

PESAREAN EYANG KUDO KARDONO DI SURABAYA

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

MAIDA AISHA RACHMADIANTI

NIM: A02219027

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maida Aisha Rachmadiani

NIM : A02219027

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Universitas : UIN Sunan Ampel

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Pesarean Eyang Kudo Kardono di Surabaya

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 27 Juni 2023

Yang membuat pernyataan



Maida Aisha Rachmadiani

NIM. A02219027

LEMBAR PERSETUJUAN**PESAREAN EYANG KUDO KARDONO DI SURABAYA**

oleh

Maida Aisha Rachmadiani**NIM. A02219027**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 27 Juni 2023

Pembimbing 1



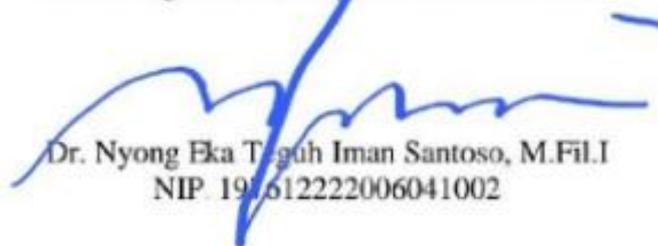
Dr. Masyhudi, M.Ag
NIP. 195904061987031004

Pembimbing 2



I'in Nur Zulaili, M.A.
NIP. 199503292020122027

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santoso, M.Fil.I
NIP. 19612222006041002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Pesarean Eyang Kudo Kardono di Surabaya** yang disusun oleh Maida Aisha Rachmadiani (NIM. A02219027) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 5 Juli 2023

Dewan Penguji:

Ketua Penguji



Dr. Masyhudi, M.Ag.
NIP. 195904061987031004

Anggota Penguji



Pin Nur Zulaili, M.A.
NIP.199503292020122027

Anggota Penguji



Dr. Wasid, M.Fil.I.
NIP. 2005196

Anggota Penguji



Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A.
NIP. 196411111993031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya



Muhammad Kurjum, M.Ag.
196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MAIDA AISHA RACHMADIANTI
 NIM : A02219027
 Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA / SEJARAH PERADABAN ISLAM
 E-mail address : maidaaisharachmadianti@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PESAREAN EYANG KUDO KARDONO DI SURABAYA

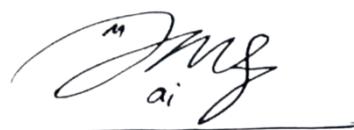
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Juli 2023

Penulis



(Maida Aisha Rachmadianti)

ABSTRAK

Penelitian skripsi ini mengangkat judul *Pesarean Eyang Kudo Kardono di Surabaya*. Penelitian ini memiliki tiga fokus penelitian yakni: (1) Bagaimana wilayah Tegalsari (Surabaya) masa kini? ; (2) Bagaimana keberadaan situs pesarean Eyang Kudo Kardono? ; (3) Bagaimana kisah legenda Eyang Kudo Kardono baik dari pandangan juru kunci (*emic-view*) maupun lingkup sejarah?

Dalam rangka menyelesaikan tiga pokok permasalahan tersebut, maka penulis menerapkan pendekatan etno-arkeologi yang bertujuan untuk memecahkan masalah arkeologi melalui analogi etnografi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode etno-arkeologi yakni mulai dari pengumpulan data, verifikasi data, tahap analisis melalui tahap interpretasi data, dan penyajian hasil penelitian tanpa merubah data. Penulis juga melakukan literasi buku, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teori utamanya adalah teori strukturalisme dari Levi-Strauss dengan dua teori pendukung lainnya, yaitu teori semiotika oleh Charles Sanders Peirce dan teori tafsir kebudayaan Clifford Geertz.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah (1) Etnografi masyarakat Tegalsari yang memiliki 7 unsur budaya mulai dari sistem peralatan hidup, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, religi. Disana juga terdapat cagar budaya yaitu situs pesarean Eyang Kudo Kardono ; (2) Pesarean Eyang Kudo Kardono berada di Jl. Cempaka No.25, Tegalsari, Surabaya yang mana memiliki juru kunci bernama Sumali, di dalam situs terdapat ragam artefak, *feature* (artefak yang tidak dapat diangkat dan jika diangkat maka akan rusak) dan kegiatan sakral ; (3) Menurut Pak Sumali, Kudo Kardono merupakan panglima perang Majapahit yang memberantas pemberontakan Ra Kuti terhadap raja Jayanegara. Sedangkan dalam lingkup sejarah, nama Kudo Kardono tidak tercantum dalam serat atau kitab kuno manapun. Meskipun begitu, masyarakat Tegalsari tetap mempercayai legenda Kudo Kardono dan menghasilkan kebudayaan.

Kata Kunci: Kudo Kardono, Etno-arkeologi, Surabaya.

ABSTRACT

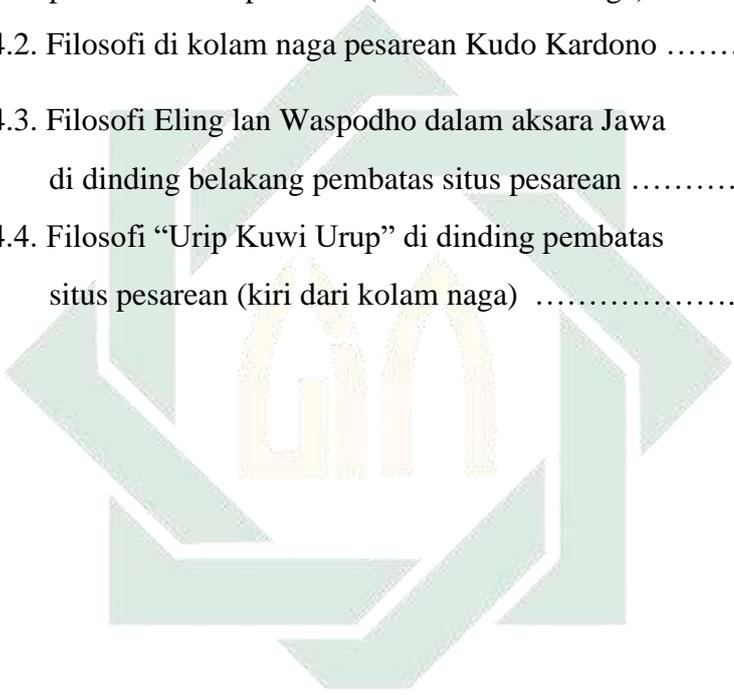
This research raises the title Grandfather Kudo Kardono's Grave in Surabaya. This study has three research focuses, namely: (1) How is the Tegalsari (Surabaya) area today? ; (2) How is the existence of Eyang Kudo Kardono's offering site? ; (3) What is the story of the legend of Grandfather Kudo Kardono, both from an emic-view and from a historical perspective?

In order to solve these three main problems, the authors apply an ethno-archeology approach (ethnography and archeology) which aims to solve archaeological problems through ethnography analogies. This research is a type of qualitative descriptive research using ethno-archeology methods, starting from data collection, data verification, analysis through data interpretation, and presenting research results without changing the data. The author also library literacy, interviews, observations, and documentation. The main theory is the theory of structuralism from Levi-Strauss with two other supporting theories, namely the theory of semiotics by Charles Sanders Peirce and the theory of cultural interpretation by Clifford Geertz.

The results obtained from this study are (1) Ethnography of the Tegalsari community which has 7 cultural elements ranging from living equipment systems, livelihoods, social systems, language, arts, knowledge systems, religion. There is also a cultural heritage, namely the grave site of Eyang Kudo Kardono; (2) Grandfather Kudo Kardono's Islamic boarding school is located on Jl. Cempaka No.25, Tegalsari, Surabaya which has a tomb caretaker named Sumali, on the site there are various artifacts, features (an artifact that cannot be removed and if removed it will be damaged) and sacred activities; (3) According to Pak Sumali, Eyang Kudo Kardono was the warlord of Majapahit who eradicated Ra Kuti's rebellion against the king of Jayanegara. Meanwhile, in the historical context, Kudo Kardono's name is not included in any ancient texts or books. Even so, the people of Tegalsari still believe in the Kudo Kardono legend and obtain a culture.

Keywords: Kudo Kardono, Ethno-archaeology, Surabaya.

Gambar 3.26. PBS sedang melakukan selamatan weton salah satu anggotanya di makam Eyang Kudo Kardono	88
Gambar 3.27. Acara 1 Suro di pesarean Eyang Kudo Kardono	89
Gambar 4.1. Filosofi Jawa “Nduwur Langit Ono Langit” di dinding pembatas situs pesarean (kiri dari kolam naga)	100
Gambar 4.2. Filosofi di kolam naga pesarean Kudo Kardono	101
Gambar 4.3. Filosofi Eling lan Waspodho dalam aksara Jawa di dinding belakang pembatas situs pesarean	102
Gambar 4.4. Filosofi “Urip Kuwi Urup” di dinding pembatas situs pesarean (kiri dari kolam naga)	105



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Makam menjadi tempat jasad manusia dikuburkan. Menurut istilah, makam berasal dari kata “*maqam*” (bahasa Arab) yang memiliki arti tempat, hirarki atau status. Ada pula disebut “*qabr*” (bahasa Arab) berarti kuburan, dimana menjadi tempat liang lahat yang ada di pemakaman. Umumnya kosakata penyebutan kuburan digunakan untuk orang awam, sedangkan untuk orang khusus wali maupun sosok lainnya yang dihormati maka disebut dengan makam wali.¹ Selain itu, ada pula kata “*pesarean*” yang merupakan istilah bahasa Jawa berarti tempat disemayamkan jenazah dengan posisi tidur ataupun peristirahatan abadi. Secara umum, makam biasanya didirikan di sebuah lereng gunung, lahan datar, puncak bukit, maupun lahan yang sengaja ditinggikan. Jenis makam juga ada yang berupa makam individu dan kompleks.²

Legenda pun juga dikaitkan dengan makam dan masih banyak masyarakat mempercayai fenomena tersebut. Legenda mengacu pada sesuatu yang berbau kepahlawanan.³ Hal ini termasuk ke dalam tradisi lisan (*oral tradition*) yang bermakna segala ucapan yang beraksara maupun dikatakan melalui mulut.⁴ Pada tradisi lisan memiliki muatan dan nilai yang sangat bermakna bagi komunitas masyarakat tertentu sekaligus menjadi penanda budaya kelompok masyarakat. Prosa rakyat juga berguna sebagai alat kendali masyarakat, sistem proyeksi bagi pemilik cerita, penghibur, serta sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan.⁵

¹ Dr. Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 139.

² Dr. Haris Sukendar, dkk, *Metode Penelitian Arkeologi* (Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999), 94.

³ Bimbingan dengan Pak Masyhudi (dosen wali sekaligus dosen pembimbing) pada tanggal 19 Juni 2023.

⁴ Pudentia. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, 1998), vii.

⁵ James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain- lain* (Jakarta: Grafiti Pers, 1984), 140-141.

Penunjang teori lainnya menggunakan tafsir kebudayaan dari Clifford Geertz yang menafsirkan bahwa suatu kebudayaan juga termasuk ke dalam suatu hal yang semiotik dan kontekstual. Simbol atau tanda digunakan dan dikenal oleh masyarakat yang bersangkutan sehingga tergambar melalui tingkah lakunya.¹⁶ Dengan teori tersebut, maka didapatkan data tanda dan simbol dari artefak, relief serta bangunan yang ada di pesarean Eyang Kudo Kardono sekaligus makna yang terdapat dalam pandangan masyarakat (*emic view*) serta menjadikan sarana komunikasi antar manusia.

Ketika mengkaji simbol dan tanda saja, maka akan kurang lengkap jika menggunakan metode arkeologi. Adanya tanda tersebut merupakan fenomena yang ada di masyarakat dan harus diketahui pula kondisi sekitar melalui ilmu etnografi. Maka dari itu, penulis menggabungkan dua keilmuan yakni etnografi dan arkeologi yang disebut sebagai etno-arkeologi. Sebelumnya juga sangat jarang penelitian menggunakan metode tersebut. Alhasil untuk menggali data yang ada di pesarean Eyang Kudo Kardono, penulis menggunakan metode etno-arkeologi.

Dengan mengetahui makna dari tanda, maka penafsir mengetahui cara untuk merujuknya. Begitu pula dengan semiotika, orang-orang pun akan sadar makna dari tanda-tanda yang ada di sekitar lingkungan mereka. Oleh karena itu, penulis akan menuangkan terkait gambaran umum lokasi pesarean, menjelaskan macam-macam tanda simbol, relief dan kegiatannya yang terdapat di dalam pesarean, sekaligus mengulik makna dari kisah legenda Kudo Kardono tersebut bagi masyarakat sekitar menggunakan metode etno-arkeologi.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana wilayah Tegalsari (Surabaya) masa kini?
2. Bagaimana keberadaan situs pesarean Eyang Kudo Kardono?
3. Bagaimana kisah legenda Eyang Kudo Kardono baik dari pandangan juru kunci (*emic-view*) maupun lingkup sejarah?

¹⁶ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999), 21.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Agar mengetahui wilayah Tegalsari (Surabaya) masa kini serta 7 unsur kebudayaan yang ada disana.
2. Supaya mengetahui keberadaan situs pesarean Eyang Kudo Kardono.
3. Untuk menganalisa kisah legenda Eyang Kudo Kardono baik dari pandangan juru kunci (*emic-view*) maupun lingkup sejarah.

1.4. Manfaat Penelitian

Dilakukan penelitian ini diharapkan memberi kegunaan maupun manfaat bagi dari segi teoritis serta praktis, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diadakannya penelitian ini memiliki manfaat teoritis terutama bagi sejarawan yakni dapat dijadikannya pengembangan ilmu atau landasan bagi para peneliti lainnya yang selinier hingga dapat meningkatkan kemampuan analisis suatu kebudayaan pada penelitian lainnya.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, adapun manfaat praktis yakni:

a) Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis karena dapat membantu memahami Tegalsari (Surabaya) sebagai wilayah kekuasaan Majapahit yang memiliki bentuk peradaban hingga saat ini eksis di kalangan masyarakat yaitu pesarean Eyang Kudo Kardono. Selain itu, dibahas tuntas pula mengenai tata kelakuan perilaku masyarakat yang lahir dari kepercayaan legenda Eyang Kudo Kardono dan memahami beragam artefak simbolik yang terdapat di dalam kompleks pesarean Eyang Kudo Kardono tersebut. Penulis juga dapat menganalisa kisah kepahlawanan Eyang Kudo Kardono di masa Majapahit, baik dari segi pandangan juru kunci (*emic-view*) maupun dari segi sejarah.

dan mitos adalah segi prosesnya. Untuk bahasa menyampaikan pesan melalui pengucapan, sedangkan mitos menyampaikan pesan melalui cerita.³²

Di samping itu, folklor yang merupakan tradisi lisan, berupa cerita rakyat yang memiliki budaya tradisi kepercayaan yakni mitos. Folklor yang dilestarikan secara turun-temurun dengan cara mulut ke mulut (lisan) bertugas membentuk mitos.³³ Berdasarkan pandangan tersebut, penulis dapat mengkategorikan pesarean Eyang Kudo Kardono sebagai sastra lisan berupa mitos di kecamatan Tegalsari, Surabaya. Sebab, tokoh yang dimakamkan dalam pesarean tersebut terkandung sejumlah konsep, pedoman, dan pandangan tertentu dari masyarakat penciptanya.

Teori ketiga yang digunakan adalah tafsir kebudayaan oleh Clifford Geertz. Menurut Geertz, dalam suatu kebudayaan memiliki suatu konsep sistem dimana manusia mewariskan, mengomunikasikan, melestarikan, serta mengembangkan pengetahuan berbentuk simbol-simbol dimana pola makna tersebut diteruskan secara historis. Alhasil terbentuklah tiga sistem yakni sistem nilai, sistem makna dan sistem simbol.

Begitu pula ketika menafsirkan suatu kebudayaan, maka Geertz pun menyatakan bahwa kebudayaan termasuk ke dalam suatu hal yang semiotik dan kontekstual. Disini semiotik dimaksudkan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan simbol di ranah umum, dikenal oleh masyarakat bersangkutan, sekaligus mengekspresikannya melalui tingkah laku (melihat, merasa, dan bertindak). Tentu saja harus berdasarkan sistem nilai yang sesuai dan selaras yang dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak.³⁴ Dengan itu, dapat terlihat bahwa manusia kehidupan kesehariannya terbilang dekat dengan penggunaan simbol-simbol, alhasil mengambil peran sebagai pembentuk simbol dengan makna-makna tertentu sehingga terbentuklah sebuah jaringan kebudayaan.³⁵

³² Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Kepel Press, 2006), 25.

³³ Pusposari, *Mitos dalam Kajian Sastra Lisan*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2014), 1.

³⁴ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999), 21.

³⁵ Soehadha, *Fakta dan Tanda Agama; Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 81.

Pada teori tafsir kebudayaan oleh Clifford Geertz, menunjukkan bahwa di lokasi lapangan penelitian terdapat dualitas dalam kerja tafsir kebudayaan, yakni penulis dapat menggunakan kacamata kepala masyarakat ataupun sudut pandang ilmiah, namun alangkah baiknya jika memadukan unsur etik dan emik. Dalam penelitian skripsi ini mengarah kepada sudut pandang tersebut, terutama melalui perspektif masyarakat terkait makna simbol-simbol yang ada di pesarean Eyang Kudo Kardono. Hal ini disebabkan adanya data-data kebudayaan berupa simbol yang perlu ditafsirkan dibalik cerita dan historisitasnya, alhasil diperoleh makna yang ada didalamnya.³⁶

1.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu langkah krusial dalam melakukan suatu penelitian. Tahap ini mengharuskan penulis menelusuri terkait beberapa karya sumber literatur mulai dari jurnal, skripsi, tesis hingga disertasi, baik karya yang sudah terpublikasikan ataupun belum terpublikasikan. Semua jenis literatur itu dapat dicari melalui website *online* ataupun juga *offline* seperti mendatangi perpustakaan kampus. Selanjutnya, penulis membandingkan serta meninjau di antara literatur-literatur yang telah di dapat tadi, alhasil dapat menjadi bahan acuan suatu ide inspirasi ke dalam karya penulisan ilmiah terbaru.

Dengan disuguhkannya beberapa penelitian terdahulu dapat menghindari asumsi plagiasi/kesamaan dengan menunjukkan sisi orisinalitasnya dari karya penelitian yang telah ada sebelumnya. Penulis harus menunjukkan beberapa rujukan hasil penelitian terdahulu yang setidaknya memiliki tema atau objek penelitian selinier terhadap penelitian yang hendak dikaji, kemudian meringkas isinya. Di samping itu, penelitian terdahulu menjadi acuan peneliti untuk meninjau metode, pendekatan sekaligus memperkaya teori-teori agar memudahkan ketika mulai mengkaji penelitian yang hendak dilakukan kelak.

Penelitian yang mengangkat tema terkait Eyang Kudo Kardono masih sangatlah minim literatur penelitian terdahulu, sehingga penulis mencantumkan beberapa karya literatur terdahulu yang memiliki obyek sama berupa pesarean

³⁶ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* , 17-19.

dan kerangka teoritik, beberapa karya literatur penelitian terdahulu yang signifikan dengan judul skripsi, langkah-langkah metode penelitian, hingga sistematika pembahasan.

Bab kedua mulai menginjak pada pembahasan rumusan masalah nomor pertama, yakni wilayah Tegalsari (Surabaya) masa kini. Dalam bab ini dicantumkan pula beberapa sub bab seperti letak geografis Surabaya dan Tegalsari yang berada di tengah kota Surabaya, kondisi sosial budaya masyarakat Tegalsari, dan denah pesarean tersebut.

Bab ketiga merupakan pembahasan dari rumusan masalah nomor dua, yaitu situs pesarean Eyang Kudo Kardono. Di bab ini, mulai mendeskripsikan riwayat hidup juru kunci yakni Pak Sumali sekaligus membahas bentuk, hiasan dan teknologi pada artefak maupun fiturnya serta menggali maknanya. Tentu saja disuguhkan hasil dokumentasi bentuk ragam hias geometris, fauna, flora, ataupun artefak dan fitur (*feature*) yang ada di dalam kompleks pesarean Eyang Kudo Kardono. Selanjutnya dipaparkan juga beberapa tradisi kebudayaan hasil dari kepercayaan masyarakat terkait legenda Eyang Kudo Kardono.

Pada bab keempat menjadi pembahasan dari rumusan masalah nomor ketiga, dimana peneliti membahas terkait analisa kisah Eyang Kudo Kardono baik dari segi pandangan juru kunci sendiri (*emic view*) maupun dari segi sejarah.

Bab kelima menjadi penutup skripsi, meliputi kesimpulan dari hasil penelitian etno-arkeologi yang telah diteliti sedemikian rupa. Kesimpulan sebenarnya menjawab tuntas dari tiap rumusan masalah yang telah dibuat. Jikalau rumusan masalah ada tiga, maka pada kesimpulan juga berisi tiga paragraf yang menjawab tiap masing-masing rumusan masalah. Selain kesimpulan, juga ada saran. Peneliti harus memberikan saran yang nantinya akan ditunjukkan pada pihak peneliti selanjutnya seperti beberapa aspek hingga dapat dijadikan topik penelitian selanjutnya. Saran juga ditulis untuk beberapa harapan peneliti ke depannya terhadap instansi dan masyarakat Tegalsari, khususnya sekitar pesarean Eyang Kudo Kardono.

BAB II

WILAYAH TEGALSARI (SURABAYA) MASA KINI

2.1. Deskripsi Geografi Tegalsari, Surabaya

Surabaya merupakan sebuah kota yang memiliki kawasan pesisir sepanjang Gunung Anyar hingga Kenjeran. Berdasarkan letak astronomisnya, Surabaya berada di antara 7° 9' - 7° 21' Lintang Selatan dan 112° 36' - 112° 54' Bujur Timur.⁵⁸ Lebih tepatnya terletak di tepi pantai utara provinsi Jawa Timur. Surabaya termasuk daerah tropis dengan 2 musim yaitu musim hujan dan kemarau. Sebagian dari wilayah Surabaya terdiri dari dataran rendah dengan ketinggian 3-6 meter di atas permukaan laut pada kemiringan kurang dari 3%. Wilayah selatan kota Surabaya memiliki kemiringan sebesar 6,52% dan wilayah Barat dengan kemiringan 12,77%. Kedua wilayah tersebut memiliki rata-rata kemiringan 5-15% yang termasuk kategori daerah perbukitan landai dengan ketinggian 25-50 meter di atas permukaan laut.⁵⁹

Ada beberapa penjelasan geografi yang sesuai pada edaran Peraturan Daerah Kota Surabaya yakni antara lain peraturan daerah (Perda) kota Surabaya nomor 12 tahun 2013 terkait penggabungan kelurahan di lingkungan kota Surabaya bahwa wilayah Surabaya terbagi menjadi 31 kecamatan dan 154 kelurahan dengan batas wilayah Timur dan Utara kota Surabaya yakni Selat Madura, batas Barat yakni kabupaten Gresik, batas Selatan yakni kabupaten Sidoarjo. Selanjutnya, pada peraturan daerah nomor 12 tahun 2014 perihal rencana tata ruang wilayah kota Surabaya tahun 2014-2034 bahwa luas wilayah darat Surabaya sebesar ± 33.451,14 Ha dengan luas perairan laut sebesar 1/3 dari wilayah kewenangan provinsi Jawa Timur. Namun, data dalam Badan Pusat Statistika pada publikasi Surabaya Dalam Angka Tahun 2021, menunjukkan bahwa luas wilayah darat Surabaya adalah ± 32.681 Ha.⁶⁰

Jika ditinjau dari letak geografis, dapat dikatakan bahwa Surabaya ini termasuk ke dalam kategori sangat ideal bagi pengembangan pelabuhan

⁵⁸ Aisyah Bintang, S.Tr.Stat, *Kota Surabaya Dalam Angka 2022* (Surabaya: BPS Kota Surabaya), 4.

⁵⁹ Tim Bappeda Jatim, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Surabaya Tahun 2021-2026* (Surabaya: Pemkot Surabaya), 1.

⁶⁰ Tim Bappeda Jatim, *RPJMD Kota Surabaya Tahun 2021-2026*, 1.

wilayah ini termasuk ke zona dekat dengan pelabuhan serta wisata religi berupa Ampel. Untuk wilayah Surabaya Barat terdapat 7 kecamatan pula, yaitu Asemrowo, Sukomanunggal, Tandes, Benowo, Sambikerep, Lakarsantri, Pakal. Sedangkan wilayah pusat Surabaya merupakan central (inti) dari kota yang memiliki beragam gedung pemerintah dan terdapat pula titik nol kota Surabaya. Disana memiliki beberapa kecamatan yakni Tegalsari, Genteng, Simokerto, dan Bubutan.⁶⁴

Berikut luas wilayah kecamatan di kota Surabaya, berdasarkan data Badan Pusat Statistik⁶⁵ :

No.	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas (km ²)
Surabaya Pusat			
1.	Tegalsari	Putran	4,33 km ²
2.	Bubutan	Bubutan	3,91 km ²
3.	Genteng	Ketabang	4,09 km ²
4.	Simokerto	Tambakrejo	2,63 km ²
Surabaya Utara			
5.	Kenjeran	Tanah Kali Kedinding	8,56 km ²
6.	Semampir	Ujung	9,06 km ²
7.	Pabean Cantikan	Perak Utara	5,41 km ²
8.	Krembangan	Morokrembangan	8,62 km ²
9.	Bulak	Bulak	6,32 km ²
Surabaya Timur			
10.	Sukolilo	Menur	30,10 km ²
11.	Rungkut	Kali Rungkut	22,71 km ²
12.	Gunung Anyar	Gunung Anyar	10,09 km ²
13.	Tambaksari	Pacar Keling	8,97 km ²
14.	Gubeng	Erlangga	7,93 km ²
15.	Mulyorejo	Mulyorejo	17,44 km ²
16.	Tenggilis Mejoyo	Panjang Jiwo	5,99 km ²
Surabaya Selatan			
17.	Wonokromo	Darmo	8,28 km ²
18.	Wiyung	Wiyung	12,14 km ²
19.	Wonocolo	Jemur Wonosari	6,55 km ²
20.	Karangpilang	Kebraon	9,57 km ²
21.	Gayungan	Gayungsari	5,91 km ²
22.	Sawahlan	Putat	7,16 km ²
23.	Jambangan	Jambangan	4,12 km ²
24.	Dukuh Pakis	Pradah Kali Kendal	10,35 km ²
Surabaya Barat			
25.	Lakarsantri	Jeruk	19,03 km ²
26.	Benowo	Sememi	25,03 km ²
27.	Sambikerep	Sambikerep	17,12 km ²
28.	Pakal	Babat Jerawat	18,69 km ²
29.	Asemrowo	Asemrowo	15,82 km ²

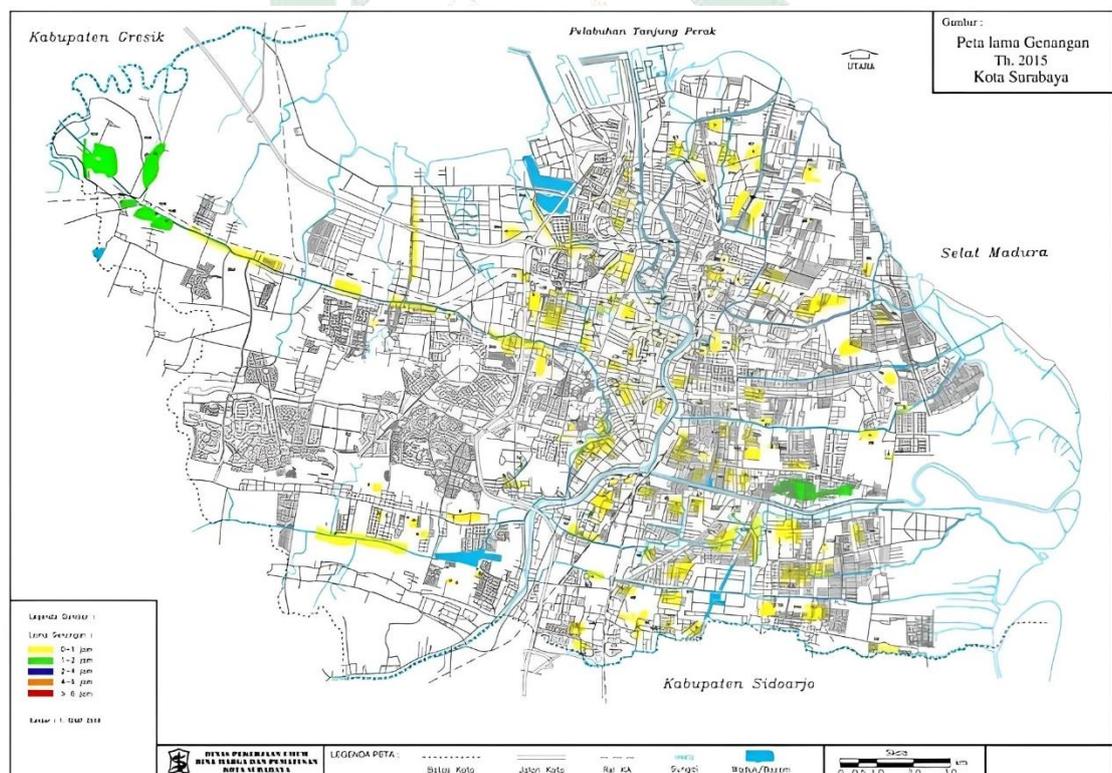
⁶⁴ https://pemerintahan.surabaya.go.id/home/kecamatan_kelurahan ; diakses pada tanggal 4 Juni 2023, pukul 22.58 WIB.

⁶⁵ Aisyah Bintang, S.Tr.Stat, *Kota Surabaya Dalam Angka 2022*...., 7.

30.	Tandes	Balongsari	9,41 km ²
31.	Sukomanunggal	Simomulyo	9,11 km ²
TOTAL			334,45 km²

Tabel 2.1. Luas per wilayah kota Surabaya pada Tahun 2022

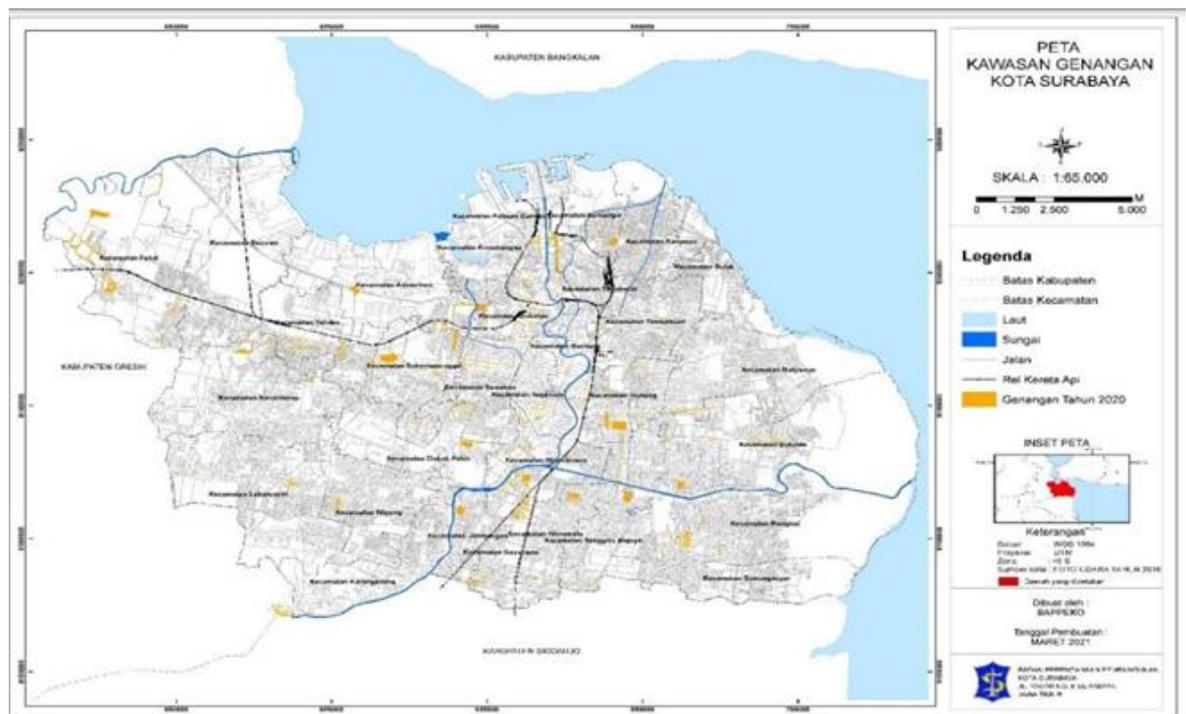
Kemudian, lokasi geografis Surabaya ini bukan golongan daerah rawan bencana alam sebab letaknya jauh dari pegunungan besar dan gunung berapi aktif. Akan tetapi, wilayah Surabaya masuk ke dalam kategori rawan bencana kebakaran dan banjir. Diidentifikasi bahwa Surabaya Utara sangatlah rawan ketika datangnya musim hujan. Ketinggian genangan air tersebut beragam, mulai dari 10-70 cm dengan durasi banjir terlama yaitu 6 jam.⁶⁶



Gambar 2.1. Peta Durasi Genangan Air Tahun 2015 di wilayah Surabaya⁶⁷

⁶⁶ Tim Bappeda Jatim, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Surabaya Tahun 2010-2015* (Surabaya: Pemkot Surabaya), 9.

⁶⁷ Tim Bappeda Jatim, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Surabaya Tahun 2016-2021* (Surabaya: Pemkot Surabaya), 11.

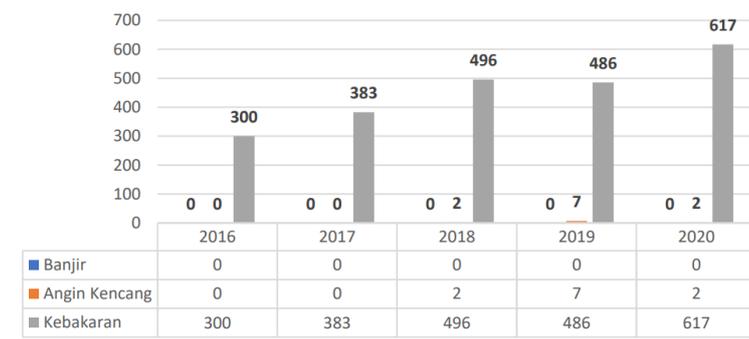


Gambar 2.2. Peta Lokasi Genangan Air Tahun 2020 di wilayah Surabaya⁶⁸

Adapula bencana kebakaran yang tergolong dapat dicegah namun tidak dapat diprediksi. Umumnya terjadi di wilayah Surabaya yang padat penduduk dan padat bangunan (wilayah industri). Kecamatan yang tergolong rawan sangat tinggi yakni Kecamatan Sawahan, Kecamatan Tambaksari, Kecamatan Simokerto. Lalu, kecamatan yang tergolong tingkat rawan tinggi yaitu Kecamatan Sukomanunggal, Kecamatan Wonokromo, Kecamatan Gubeng, Kecamatan Krembangan, Kecamatan Semampir, Kecamatan Bubutan, dan Kecamatan Tegalsari. Sedangkan kecamatan yang tidak disebutkan maka termasuk ke dalam tingkat rendah. Meskipun begitu, wilayah dengan resiko rendah tetap harus waspada. Berikut jumlah kejadian bencana di kota Surabaya yang berdasarkan sumber Badan Penanggulangan Bencana dan Perlindungan Masyarakat dan Dinas Pemadam Kebakaran:⁶⁹

⁶⁸ Tim Bappeda Jatim, *RPJMD Kota Surabaya Tahun 2021-2026*..., 9.

⁶⁹ Tim Bappeda Jatim, *RPJMD Kota Surabaya Tahun 2021-2026*..., 10.



Gambar 2.3. Grafik jumlah bencana alam di Surabaya tahun 2016 – 2020

Maka dari itu, pemerintah Kota Surabaya mulai melakukan mitigasi bencana yakni upaya meminimalisasi dan mencegah resiko bencana, dengan cara meningkatkan penyadaran maupun pembangunan menghadapi ancaman bencana. Selain itu, jika telah terjadi bencana, diharapkan dapat melakukan pemulihan pada daerah yang terdampak bencana tersebut. Kegiatan ini dilakukan oleh semuanya tak terkecuali, pengusaha, masyarakat, dan pemerintah. Contoh mitigasi bencana banjir seperti dilakukan konservasi atau pelestarian daerah pesisir secara intensif dan pengendalian saluran sungai Surabaya. Lalu, mitigasi bencana kebakaran yakni dengan cara meningkatkan kewaspadaan masyarakat tentang penggunaan arus listrik maupun gas, serta memakai sistem proteksi kebakaran di dalam gedung dan lingkungan.⁷⁰

Pemerintah kota Surabaya membentuk Kelurahan Tangguh Bencana guna mengedukasi dan mendorong masyarakat agar selalu siap siaga menghadapi serta mengantisipasi tiap bencana yang ada di Surabaya. Pada tahun 2016 masih permulaan alhasil terbentuklah sebanyak 3 Kelurahan Tangguh Bencana. Kemudian pada tahun 2017 sebanyak 33 kelurahan, tahun 2018 sebanyak 47 kelurahan, dan pada tahun 2019 serta 2020 menjadi 154 kelurahan.⁷¹

Struktur dan pemanfaatan ruang kota Surabaya tersusun dari ruang darat, udara dan laut yang direncanakandan terintegrasi dalam satu kesatuan sistem ruang secara utuh. Tata ruang tersebut dibagi menjadi 2 yakni kawasan lindung dan kawasan budidaya. Selanjutnya, kawasan budidaya wilayah darat terbagi lagi

⁷⁰ Tim Bappeda Jatim, *RPJMD Kota Surabaya Tahun 2010-2015*...., 12.

⁷¹ Tim Bappeda Jatim, *RPJMD Kota Surabaya Tahun 2021-2026*...., 11.

2.2. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Tegalsari, Surabaya

Di sekitar lokasi pesarean, terdapat pemukiman masyarakat yang tentu saja menghidupkan dan masih mempertahankan keberadaan situs pesarean Eyang Kudo Kardono. Wilayah Tegalsari merupakan kawasan perumahan dan pemukiman yang padat penduduk. Hal ini disebabkan karena lokasi Tegalsari yang berada di pusat kota Surabaya. Jumlah penduduk Kecamatan Tegalsari sebanyak 119.669 orang dengan 40.632 KK, total luas wilayahnya 27.894,87/km².

Kepala BPS Surabaya melakukan beberapa survey agar mendapatkan basis data penduduk wilayah kecamatan Tegalsari. Berikut data penduduk hasil sensus per tahun 2020 :

Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase	Jenis Kelamin (Sex Ratio tahun 2020)
(1)	(2)	(3)	(4)
Tegalsari	17.655	19,19	100,4
Wonorejo	24.692	26,83	96,6
Keputran	13.798	15	96,2
Dr. Soetomo	14.582	15,85	94,3
Kedungdoro	21.287	23,13	96,9
Jumlah	92.014	100	97

Tabel 2.2. Jumlah Penduduk per Kelurahan di Kecamatan Tegalsari Tahun 2020⁷⁴

Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio Tahun 2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Tegalsari	9.157	9.200	18.357	96,66
Wonorejo	13.025	13.323	26.348	96,55
Keputran	7.363	7.626	14.989	99,53
Dr. Soetomo	7.552	7.906	15.458	95,52
Kedungdoro	11.381	11.774	23.155	97,76
Jumlah	48.478	49.829	98.307	97,28

Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin per Kelurahan di Kecamatan

Tegalsari di Tahun 2021⁷⁵

Berdasarkan unsur budaya universal yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat yakni ada tujuh unsur, mulai dari sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem religi, organisasi sosial, mata pencaharian, sistem

⁷⁴ KSK Tegalsari, *Kecamatan Tegalsari Dalam Angka 2022* (BPS Kota Surabaya: 2022), 37.

⁷⁵ KSK Tegalsari, *Kecamatan Tegalsari Dalam Angka 2022* , 39.

- e) Terdapat bentuk kata yang membaaur antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Contohnya pada kata bahasa Indonesia ‘sebab’, juga dipakai dalam bahasa Suroboyoan menjadi 3 versi yaitu tetap dengan kata ‘sebab’, kata ‘mergo’, dan kata ‘gara-garane’.⁸¹
- f) Memiliki ciri khas Jawa Suroboyoan daripada Jawa daerah lainnya. Contohnya adalah bahasa Jawa baku biasanya *bocah/cah* ‘anak’ berubah menjadi *rek/arek* dalam Jawa Suroboyoan.⁸²

Bahasa komunikasi yang diterapkan memang terkesan kasar, tegas, lugas, dan terus terang. Sikap arek Suroboyo yang tidak suka basa basi. Namun, bahasa yang digunakan tetap masih dalam kategori wajar. Bahasa ini dituturkan di daerah Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Gresik, Kota Madya dan Kabupaten Mojokerto, Kota Malang, Kabupaten Lamongan bagian tengah dan timur, Kabupaten Pasuruan bagian barat dan tengah.⁸³

Berikut tabel contoh beberapa Bahasa Suroboyoan yang ada di Kelurahan Tegalsari Surabaya beserta maknanya:⁸⁴

Bahasa Suroboyoan	Makna ke Bahasa Indonesia
Cak / mas	Kakak laki-laki
Ning / mbak	Kakak perempuan
Babahno	Biarkan
Ealah	Oh
Uripno lampune	Hidupkan lampunya
Lapo	Kenapa
Cidek	Dekat
Masio / mbasio	Meskipun
Cekne	Supaya
Soale	Karena
Misale / Semunggokno / umpomo	Andaikan / misalkan
Ngonceki	Mengupas
Asem	Sialan
Rusuh	Kotor
Guduk	Bukan
Nggapleki	Menyebalkan
Gocik / wedian	Penakut
Cangkruk	Nongkrong
Dan lain-lainnya	

Tabel 2.4. Kosakata Suroboyoan di wilayah Tegalsari, Surabaya

⁸¹ Puspa Ruriana, *Kata Tugas Dalam Bahasa Jawa Suroboyoan*, 15-16.

⁸² Puspa Ruriana, *Kata Tugas Dalam Bahasa Jawa Suroboyoan*, 30.

⁸³ Puspa Ruriana, *Kata Tugas Dalam Bahasa Jawa Suroboyoan*, 14.

⁸⁴ Didapat saat melakukan observasi objek penelitian pesarean Eyang Kudo Kardono dan situasi sekitarnya pada tanggal 27 September 2022.

4.	SMA a) Negeri b) Swasta	- 3	- 105	- 2.148
5.	SMK a) Negeri b) Swasta	- 1	- 11	- 122
Jumlah		87	922	16.005

Tabel 2.5. Banyaknya Sekolah, Guru, dan Murid di Kecamatan Tegalsari

(Tahun Ajaran 2021/2022) ⁸⁸

Jenjang pendidikan tersebut sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi membentuk karakter dan mengembangkan kemampuan (*skill*) serta mencerdaska kehidupan bangsa. Sehingga mencetak peserta didik menjadi manusia yang bertakwa dan beriman kepada tuhan Yang Maha Esa, berilmu, sehat, mandiri, kreatif, cakap, demokratis, serta bertanggung jawab atas masa depan bangsa.⁸⁹

Selain itu, sistem pengetahuan juga berkaitan dengan sistem peralatan hidup. Alasan keduanya saling berkaitan yakni disebabkan karena sistem pengetahuan itu bersifat abstrak dan berada dalam ide manusia. Pengetahuan inilah yang nantinya akan diterapkan ketika menggunakan sistem peralatan hidup sehingga dapat menentukan cara pakai peralatan tersebut secara tepat dan benar. Seperti yang disebutkan dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi karya Koentjaraningrat, sistem pengetahuan masyarakat meliputi: (a) pengetahuan masyarakat mengenai alam sekitar; (b) pengetahuan masyarakat mengenai fauna di wilayah tempat tinggalnya; (c) pengetahuan masyarakat mengenai flora di wilayah tempat tinggalnya; (d) pengetahuan masyarakat mengenai bahan mentah, zat-zat, dan benda lain di lingkungannya; (e) pengetahuan mengenai anatomi tubuh manusia; (f) pengetahuan tentang sifat dan tingkah laku manusia; (g) pengetahuan tentang ruang dan waktu.⁹⁰

⁸⁸ KSK Tegalsari, *Kecamatan Tegalsari Dalam Angka 2022* , 91-92.

⁸⁹ BPK RI, *Database Peraturan Undang-undang (UU) Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Pemerintah Pusat, 2003), 1.

(<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>) ; diakses pada 25 Mei 2023, pukul 21.40 WIB.

⁹⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi: Edisi Revisi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 28.

Untuk pengetahuan ruang dan waktu, contohnya adalah perhitungan kalender, siklus windu, pembagian pekan. Masyarakat Tegalsari Surabaya menggunakan jenis penanggalan kalender Masehi atau penanggalan Syamsiyah. Sistem penanggalan ini adalah dengan pengetahuan tentang menghitung waktu berdasarkan rotasi bumi mengelilingi matahari. Kalender Masehi atau bisa disebut juga dengan kalender aritmatik, yakni sistem penanggalan yang dihitung berdasarkan rumus tanpa melakukan pengamatan astronomi (rukyatul hilal).⁹¹ Ketentuan umumnya adalah 1 tahun Masehi = 365 hari (basithah/Februari sebanyak 28 hari) atau 366 hari (kabisat/Februari sebanyak 29 hari). Tahun kabisat adalah bilangan tahun yang habis dibagi 4, contohnya tahun 2000, 2004, 2008, 2012, dst. Sedangkan tahun basithah adalah bilangan abad yang tidak habis dibagi 4, contohnya tahun 1800, 1900, 2100, dst.⁹²

Adapun pembagian pekan yang terdiri atas 5 hari atau *pasar* beserta *patrap* (posisi sikap dari bulan) yakni sebagai berikut:

- 1) Legi, berarti manis yang melambangkan mungkur (berbalik arah ke belakang)
- 2) Pahing, berarti pahit yang melambangkan madep (menghadap).
- 3) Pon, berarti petak yang melambangkan sare (tidur).
- 4) Wage, berarti cemeng yang melambangkan lenggah (duduk).
- 5) Kliwon, berarti asih yang melambangkan jumeneng (berdiri).⁹³

Lalu, masyarakat Tegalsari juga menggunakan kalender Hijriyah dengan pelafalan Jawa, contohnya sebagai berikut:

Bulan ke-	Pelafalan Dalam Bahasa Jawa	Pelafalan Bulan Hijriyah (Arab Latin)
1	Suro	Muharram
2	Sapar	Safar
3	Mulud	Rabi'ul Awwal
4	Bakda Mulud	Rabi'ul Akhir
5	Jumadilawal	Jumadil Awwal / Jumadil Ula
6	Jumadilakhir	Jumadil Akhir / Jumadil Tsani
7	Rejeb	Rajab
8	Ruwah / Saban	Sya'ban
9	Pasa	Ramadhan
10	Sawal	Syawal

⁹¹ Ahmad Izzuddin, *Sistem Penanggalan* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), 36-37.

⁹² Ahmad Izzuddin, *Sistem Penanggalan.....*, 78.

⁹³ Wawancara dengan Bu Wiwik pada tanggal 27 September 2022.

penunjang kehidupan. Hal ini memungkinkan manusia dapat melakukan kegiatan secara lebih efektif dan efisien. Misalnya pada bidang kesehatan, dengan pengetahuan yang diajari membuat pikiran manusia dapat maju hingga menciptakan resep obat, penggunaan obat unsur radioaktif seperti obat *isoaniazid* yang efektif menyembuhkan penyakit TBC.⁹⁷

Tak dapat dipungkiri, salah satu faktor pengetahuan dan informasi yang maju menjadi berkembang pesat di masyarakat Tegalsari Surabaya adalah modernisasi. Dengan adanya hal tersebut, peralatan hidup sandang pangan dan teknologi yang mutakhir pun menjadi pijakan masyarakat bergerak lebih maju. Seperti pada kebutuhan air sehari-hari yang telah menggunakan teknologi modern. Daripada dengan cara tradisional memompa sumur, langkah mudahnya pihak PDAM memberikan pasokan air pada masyarakat Surabaya dari pengaliran air melalui pipa membuat mudahnya mengakses air bersih. Alhasil kegiatan wudlu sebelum pelaksanaan sholat dan kepentingan lainnya pun dapat terpenuhi.

Masyarakat Tegalsari Surabaya umumnya menggunakan peralatan memasak yang modern karena lokasinya yang berada di pusat kota. Contohnya ketika memasak kue bolu, cake, dan memanggang pai menggunakan oven manual maupun oven listrik. Lalu, untuk mencincang ataupun menumbuk bahan makanan menggunakan ulekan batu, blender, parutan kayu. Untuk memasak nasi menggunakan rice cooker dan bisa juga memakai panci.⁹⁸

Selanjutnya, sarana yang mempermudah masyarakat untuk berpindah lokasi atau tujuan yakni berupa alat transportasi. Awalnya, transportasi memanfaatkan bantuan hewan seperti kuda dokar. Setelah datangnya perkembangan teknologi, maka masyarakat Tegalsari Surabaya semuanya menggunakan angkutan jalur darat dan udara antara lain sepeda kayuh, sepeda motor, mobil, kereta, bis, bemo, pesawat. Angkutan umum ini ber

⁹⁷ Amri P Sitohang, *Ilmu Sosial Budaya Dasar: Edisi Revisi*, 81.

⁹⁸ Observasi di rumah Bu Wiwik pada tanggal 27 September 2022.

selain masjid, hal ini menjadi tanda bahwa toleransi dan kerukunan antar umat beragama sangat tinggi. Jikalau toleransi tidak ada, maka tempat peribadatan agama minoritas pun juga tidak akan ada.

Demi terlaksananya toleransi agama, masyarakat tentunya juga memerlukan ide atau pikiran tentang etika. Disini manusia dapat menentukan mana yang baik dilakukan dan kelakuan buruk yang harus dihindari. Etika bisa juga dipahami sebagai ajaran yang memuat perintah maupun larangan tentang baik-buruknya perilaku manusia. Lebih luasnya, etika dipahami sebagai pedoman manusia hidup dan mengatur sosok manusia menjadi baik. Singkatnya, etika memberi orientasi, arah dan petunjuk terhadap bagaimana cara hidup sebagai manusia.¹¹⁶

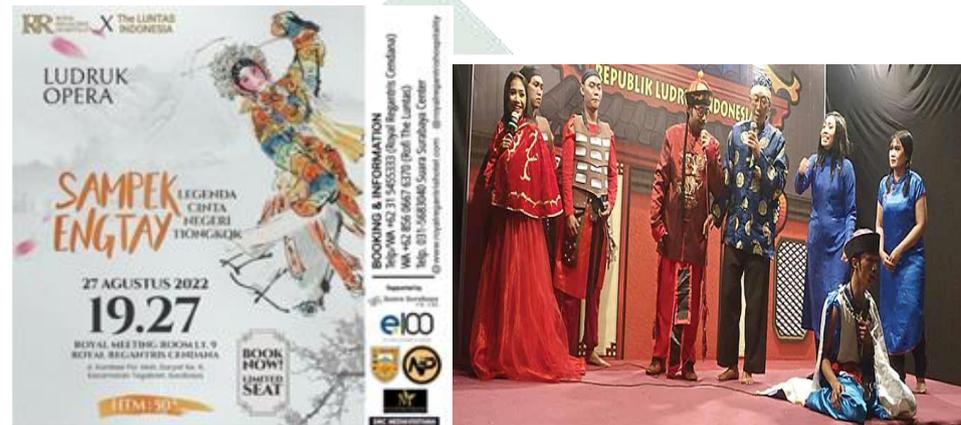
Adapun agama sebagai kontrol moral di lingkup sosial dengan membagi beberapa kriteria tersendiri ketika menggolongkan sesuatu yang baik dan buruk. Misalnya, pada sistem kriteria agama Islam ada penggolongan 3 kriteria, yaitu hal baik (wajib), buruk (haram), dan netral (mubah). Ketiga persoalan tadi mengacu pada aturan yang telah ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Contoh hal baik yang dilakukan oleh masyarakat Tegalsari agar tercipta toleransi agama yakni cukup dengan menghargai dan menghormati di saat ada acara peringatan hari besar dari agama lainnya. Dalam rangka menunjukkan sikap toleran, tidak perlu sampai mengikuti ibadah yang dilakukan agama lain. Banyak masyarakat Tegalsari non-muslim memiliki rasa *sungkan* makan di depan seorang muslim yang sedang berpuasa. Begitu pula sebaliknya, muslim juga toleran kepada non-muslim di hari natal maupun hari besar Kristen lainnya.¹¹⁷ Kedamaian dan tentram pun tercipta dalam sistem religi masyarakat Tegalsari karena besarnya rasa toleransi dan tenggang rasa yang dimiliki oleh tiap masyarakat.

¹¹⁶ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan cetakan III* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), 2-3.

¹¹⁷ Wawancara dengan Pak Imam pada tanggal 28 November 2022.

Royal Regantris Hospitality pada tanggal 27 Agustus 2022 dengan judul “Sam Pek Eng Tay: Legenda Cinta Negeri Tiongkok”¹³⁸ dan ludruk kedua dilaksanakan pada tanggal 24 September 2022 dengan judul “King Angrok: The Singhasari Kingdom”. Meskipun demikian, penampilan ludruk tidak diiringi gamelan asli, melainkan iringan musik elektronik yang menandakan bahwa ludruk telah mengalami modernisasi.¹³⁹



Gambar 2.5. Ludruk Sam Pek Eng Tay: Legenda Cinta Negeri Tiongkok (27 Agustus 2022)



Gambar 2.6. Ludruk King Angrok: The Singhasari Kingdom (24 September 2022)

¹³⁸ Bobby Constantine Koloway, *Royal Regantris Cendana Pelopori Konsep Ludruk Masuk Hotel*, <https://surabaya.tribunnews.com/2022/09/25/royal-regantris-cendana-pelopori-konsep-ludruk-masuk-hotel-juga-buka-gerai-umkm-warga-sekitar> ; diakses pada tanggal 3 Juni 2023, pukul 22.47 WIB.

¹³⁹ Redaksi, *Gelar ‘King Angrok’ di Royal Regantris Cendana, Luntas Tampilkan Seni Ludruk dengan Konsep Opera*, <https://inisurabaya.com/2022/09/gelar-king-angrok-di-royal-regantris-cendana-luntas-tampilkan-seni-ludruk-dengan-konsep-opera/> ; diakses pada tanggal 3 Juni 2023, pukul 22.55 WIB.

Selain itu, adapula ragam seni rupa 3 dimensi yang berbentuk *dead monument* yang menjadi seni sejarah. Disini *dead monument* berarti sudah tidak difungsikan lagi oleh masyarakat di zaman sekarang, namun wujudnya masih tetap dipertahankan keotentikannya.¹⁴⁰ Misalnya bentuk gapura pesarean Eyang Kudo Kardono yang ada di Tegalsari Surabaya. Gapura tersebut menyerupai bentuk gapura candi Wringin Lawang, dimana candi tersebut termasuk kategori bangunan *dead monument* peninggalan masa kerajaan Majapahit. Walaupun gapura tidak sama persis karena ada beberapa perbedaan, namun struktur gapura yang berada di sisi kiri dan kanan sekaligus adanya tanda surya Majapahit di gapura pesarean Eyang Kudo Kardono, ini menunjukkan bahwa jejak Majapahit masih membekas di lingkup masyarakat Tegalsari, Surabaya.



Gambar 2.7. Persamaan Bentuk Gapura Wringin Lawang dengan Gapura Pesarean Eyang Kudo Kardono

2.3. Denah Situs Pesarean Eyang Kudo Kardono

Meskipun berada di tengah kota, nyatanya lokasi ini memiliki unsur nilai budaya dari sejarah kerajaan kuno Majapahit. Di zaman dulu, nama Tegalsari mulanya bernama “*Tegal Bobot Sekar*” seperti yang tertulis pada

¹⁴⁰ Zuraidah, *Kearifan Lokal di Bumi Majapahit: Prosiding Seminar Nasional Sastra dan Budaya IV* (Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, 2019), 345.

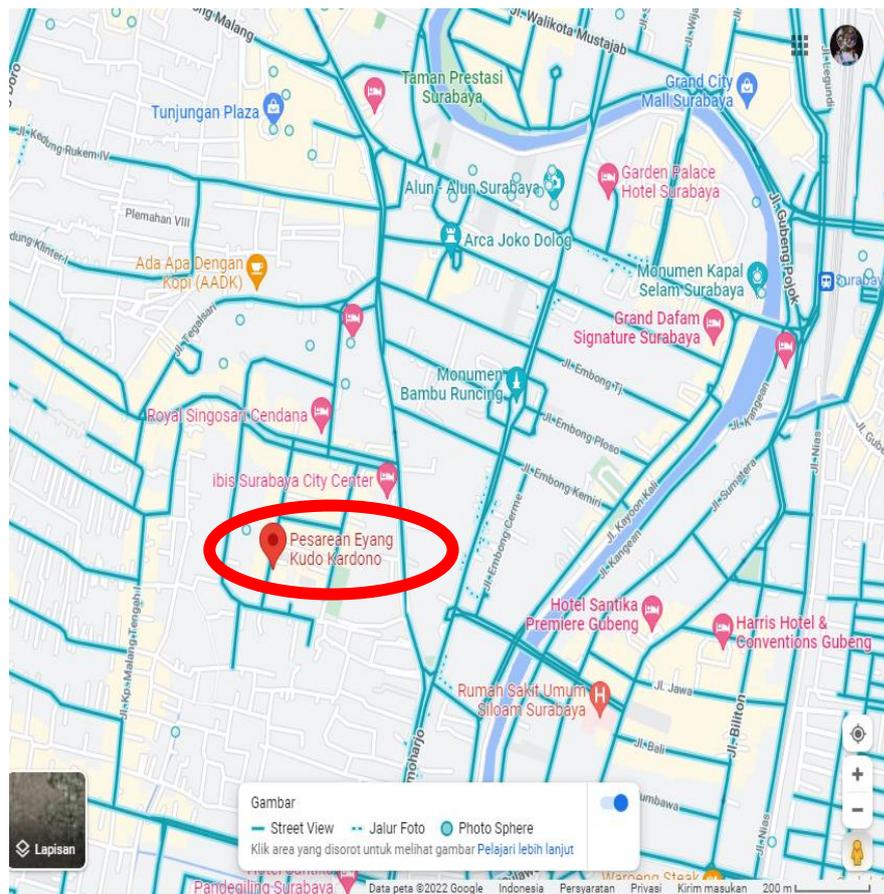
(<http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/29604/1/d4b737e4212bac769bbbc7ccd69b0cd2.pdf>); diakses pada 25 Mei 2023, pukul 23.17 WIB.

prasasti Kelagen/Kamalagyan tahun 1037 M atau 959 Saka, “*Mangke wus wonten Jung Galuh sampun akukuto lor ikang Tegal Bobot Sekar sampun cirno linurah punang deca tepi siring ing Cunggu*”. Makna dari tulisan tersebut yakni, “Sekarang (tentara Tartar) sudah ada di Jung Galuh (Hujung Galuh/pelabuhan) dan sudah membuat benteng sebelah utara Tegal Bobot Sekar (Tegalsari) dan para lurah desa di wilayah Cunggu sudah musnah”.¹⁴¹

Dari prasasti tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa Surabaya merupakan wilayah dari Majapahit, tentu saja seluruh kecamatan Surabaya termasuk Tegalsari juga merupakan bekas kekuasaan wilayah Majapahit. Hal ini dapat dilihat dari asal-usul Tegalsari bisa dilacak melalui keberadaan kompleks pemakaman Eyang Kudo Kardono (Yudho Kardono) yang berada di pusat kota Surabaya dan bersebelahan dengan Balai RW. 06 Kelurahan Tegalsari. Tokoh yang dimakamkan disana, salah satunya yang menjabat sebagai panglima perang masa kerajaan Majapahit bernama Kudo Kardono. Meskipun tak terdapat namanya di kitab manapun, sepertinya beliau ini termasuk ke dalam pahlawan tanpa tanda jasa. Adapun lokasi dari pesarean Eyang Kudo Kardono berada di Jalan Cempaka Nomor 25, kode pos 60262, kelurahan Tegalsari, kecamatan Tegalsari, kabupaten Surabaya, Jawa Timur.

Situs pesarean tersebut telah disahkan sebagai bangunan cagar budaya oleh Pemerintah Kota Surabaya pada tahun 2015 dengan SK Nomor 188.45/4126.1.2/2014. Pesarean tersebut berada di tengah padatnya Kota Surabaya dan termasuk situs yang masih terjaga perawatannya. Meskipun lokasinya berada di tengah kota Surabaya, tidak banyak orang mengetahuinya karena terletak agak masuk ke dalam. Berikut tampilan lokasi yang ada di google maps :

¹⁴¹ Berasal dari duplikat prasasti Kamalagyan yang berada di museum Mpu Tantular, Sidoarjo; dikunjungi pada tanggal 30 Juni 2022.



Gambar 2.8. Google Maps Menuju ke Pesarean Eyang Kudo Kardono

Jika ditinjau situs pesarean Eyang Kudo Kardono ini luasnya sekitar $\pm 1.500 \text{ m}^2$. Memiliki batas wilayah geografis tersendiri. Seperti pada sisi Barat, berupa jalan raya cempaka. Lalu di sisi Timur berbatasan dengan makam raja Majapahit terakhir yakni pesanggrahan Pangeran Djoko Taroeno (Putra dari Eyang Browijoyo Pungkasan) serta kompleks makam keramat dari Pangeran Djoko Taroeno dan Sayid Pangeran Pandjang. Kemudian sisi selatan berbatasan langsung dengan gedung serbaguna RW VI. Sedangkan sisi Utara berbatasan dengan warung kopi sekaligus gang 5 kedondong lor.

BAB III

SITUS PESAREAN EYANG KUDO KARDONO

Pesarean atau dikenal dengan makam, merupakan sebuah tempat yang mengandung kesakralan. Pesarean diambil dari kata *sare* (bahasa Jawa) dengan kata imbuhan “pe-” dan “-an” yang berarti tidur. Namun, disini bukan berarti tidur sementara, melainkan tidur yang abadi. Kata pesarean juga digunakan untuk penyebutan hormat tingkatan lebih tinggi. Dalam pandangan tradisional, makam atau pesarean menjadi tempat peristirahatan.¹⁴²

Pesarean Eyang Kudo Kardono berada di Jalan Cempaka Nomor 25, RT 15 RW 06, kode pos 60262, kelurahan Tegalsari, kecamatan Tegalsari, kabupaten Surabaya, Jawa Timur. Makam ini termasuk ke dalam kategori makam keramat, sebab dipercaya dapat memberikan pangkat tinggi, cepat memiliki jodoh, melancarkan urusan, dan karomah lainnya.¹⁴³ Timbulnya keyakinan tersebut tidak terlepas dari tokoh yang semasa hidupnya memiliki pengaruh. Masyarakat menganggap bahwa roh yang telah meninggal akan kekal abadi. Sehingga mereka percaya bahwa roh tersebut dapat memberi barakah atau menjaga manusia.¹⁴⁴ Tidak sedikit juga masyarakat yang ingin menjadi pejabat daerah, ingin mendapat kemudahan mengerjakan proyek, ingin sembuh dari penyakit, dan lain sebagainya.¹⁴⁵ Contohnya seperti yang dilakukan oleh Pak Soeharto yang sering mengunjungi pesarean Eyang Kudo Kardono semasa beliau menjabat presiden.

¹⁴² Agus Suryono, *Paket Wisata Ziarah Umat Islam* (Semarang: Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan STIEPARI Semarang, 2004), 13.

¹⁴³ Wawancara dengan Pak Andika (seorang pengunjung tetap di pesarean), pada tanggal 27 September 2022.

¹⁴⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 24.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Pak Andika (seorang pengunjung tetap di pesarean), pada tanggal 27 September 2022.

kunci dilakukan dengan musyawarah mufakat penguasa daerah setempat antara lain RT, RW, Lurah, dan perwakilan sesepuh masyarakat lainnya. Alhasil, keputusan tugas juru kunci telah ditetapkan pada tahun 2007. Juru kunci dibagi menjadi 2 sif, yakni Bu Poniati sif pagi antara pukul 08.00-17.00 WIB dan Pak Sumali sif malam pukul 19.00-24.00 WIB. Sedangkan pada hari khusus seperti malam Jum'at Legi dan Selasa Kliwon, membuat jam kerja Pak Sumali bertambah hingga pukul 3 pagi. Selama akhir tahun 2022 kemarin, Bu Poniati digantikan oleh cucunya yang bernama Bu Wiwik. Lalu pada tahun 2023 awal, Bu Poniati menghembuskan nafas terakhir dan digantikan oleh Bu Maya.

Jika dijelaskan secara rinci, tugas Pak Sumali adalah menjaga pesarean Eyang Kudo Kardono dengan cara membersihkan, memperindah, menyimpan data *guest book* serta mengarahkan pengunjung. Lalu, selaku juru kunci, ia juga menghimbau pada masyarakat agar tetap memelihara tempat tersebut dan menerapkan etika, adab dan tata caranya tersendiri saat memasuki pesarean. Sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW yaitu melepas alas kaki, memberi salam di depan pintu gerbang makam, serta tidak menduduki makam. Apabila menghadap kubur harus membaca salam, tidak boleh membuka tirai nisan tempat kubur, boleh berziarah dengan duduk maupun berdiri, memberi salam ketika pergi. Selain itu, ada satu sikap yang harus dilakukan seperti yang diterangkan oleh juru kunci, bahwa saat memasuki pintu bangunan utama pesarean harus *mlaku ndodok* atau dalam arti bahasa Indonesia adalah jalan jongkok. Hal ini dilakukan dalam rangka menunjukkan bentuk hormat pada bangsawan tersebut. Pengunjung juga tidak boleh meminta aneh-aneh dengan nada sombong, harus rendah hati dan bersih. Semua sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing pengunjung.

Selama 16 tahun menjadi juru kunci, pak Sumali menemukan fakta bahwa malam Jum'at Legi dan Selasa Kliwon menjadi ramai pengunjung. Hal ini dikarenakan banyaknya keyakinan masyarakat tentang utamanya ziarah makam pada malam Jum'at Legi. Hari Jum'at dilambangkan sebagai pelambang air dan zat penyangga kehidupan, sedangkan legi bermakna simbol arah timur (terbit matahari) yang mengingatkan terhadap asal-usul hidup atau simbol udara yang

melambangkan nafas manusia. Lalu, untuk Selasa Kliwon dipercaya sebagai hari energi spiritual paling tinggi daripada hari lainnya.¹⁵² Tentu saja, pengunjung dengan maksud mencari kekayaan, jodoh maupun jabatan banyak berdatangan ke pesarean Eyang Kudo Kardono. Tak hanya itu, bahkan kebanyakan pengunjung melakukan do'a dengan *khususon* kudo penoleh.¹⁵³

Pak Sumali selaku pegiat sejarah bersama dengan paguyuban Kudo Kardono, tentu sangat menjaga pesarean Eyang Kudo Kardono ini. Bagi pak Sumali, pesarean ini bagaikan rumah kedua yang dirawat dengan tulus. Aspek keindahan ditambah dengan lukisan unsur tanaman sulur, gambar simbol seperti lukisan wayang, mengganti furnitur yang tidak layak, mencuci tombak setiap 1 Suro (*ngumbah pusaka*), dan lain sebagainya. Adapun acara masyarakat seperti wayang, tahlilan, dan kegiatan lainnya nanti disusun serta dirangkai sedemikian rupa menjadi sebuah laporan, lalu diserahkan kepada divisi pariwisata yang ada di Gedung Siola lantai 2, Surabaya. Hal ini dilakukan setiap bulan agar kegiatan pak Sumali dapat dipantau secara transparan dan mengetahui bangunan cagar budaya ini masih aktif beroperasi.

3.2. Artefak dan Fitur Pesarean

Dalam penelitian etnografi terdapat hasil deskripsi mengenai aktivitas kesenian masyarakat yakni meliputi artefak atau benda yang memuat unsur seni, misalnya ukiran, hiasan, patung. Penulisan etnografi juga lebih mengarah teknik dan proses pembuatan benda seni.¹⁵⁴ Kemudian, apabila diterapkan dalam arkeologi maka harus disesuaikan dengan sifat etnografi itu sendiri. Arkeologi pada hakikatnya mengkaji tinggalan manusia untuk dapat memahami aspek

¹⁵² Wawancara dengan Pak Sumali pada tanggal 20 Juni 2023.

¹⁵³ Bapak Darmanto, dalam youtube *Gowes Sejarah*; <https://www.youtube.com/watch?v=OKIPByOwXqA&t=1010s> ; diakses pada tanggal 21 Juni 2023, pukul 17.18 WIB.

¹⁵⁴ Abdul Wahab Syakhrani, *Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal*, "Journal of International Border Studies, Diplomacy, and International Relations, Volume 5, Nomor 1, 2022" (Kalimantan Barat: IAI Sultan Muhammad Syaifuddin), 788.

Payung atau songsong agung susun 3 memiliki panjang tongkat 175 cm, panjang tongkat antar celah payung yakni 6 cm, panjang ujung payung yakni 13 cm. yakni total keseluruhan adalah 2 meter. Untung payungnya pada susunan pertama (atas) memiliki ukuran diameter 15 cm, susunan kedua diameternya (tengah) 46 cm, susunan ketiga diameternya (bawah) 66 cm. Teknik/teknologi pembuatan dengan cara disusun dengan payung berbahan kain warna kuning, kemudian ada lilitan tali merah untuk penyangga antar payung tidak lepas, dan kayu sebagai tonggaknya.

3.2.2. Fitur (*Feature*)

Fitur merupakan artefak yang tidak dapat diangkat dari tempat kedudukannya, jika diangkat maka akan rusak.¹⁶²

1) Gapura Utama Pesarean



Gambar 3.9. Gapura Pesarean Eyang Kudo Kardono

Bentuknya menyerupai gapura candi Wringin Lawang atau gapura Candi/Belah Bentar, yaitu terbelah menjadi dua sisi kanan dan kiri yang mana bagian tengahnya dibuat untuk akses jalan keluar-masuk. Gapura jenis ini telah ada sejak masa Majapahit (Hindu-Budha) dan berkelanjutan saat masa Islam.¹⁶³ Namun ada sedikit modifikasi yaitu pada bagian atas tengah terdapat patung

¹⁶² Dr. Haris Sukendar, *Metode Penelitian Arkeologi.....*, 4.

¹⁶³ Inayah, dalam *Kuliah Umum Unesa*, 2018;

<https://www.unesa.ac.id/kilas-balik-candi-bentar-dalam-kuliah-umum#:~:text=Candi%20bentar%20merupakan%20bangunan%20candi,kemudian%20berkelanjutan%20pada%20masa%20Islam.>; diakses pada 12 Juni 2023, pukul 22.15 WIB.

seseorang dari rasa duka, menyejukkan hati, menghilangkan rasa kecewa karena telah ditinggalkan seseorang kerabat dekat; (h) dhadhu (oranye) atau *manik-hardhataya* ini mempunyai khasiat menolak rasa ragu dan mengukuhkan kemantapan hati.¹⁷³



Gambar 3.16. Jenis Surya Majapahit Akulturasi Islam di Bagian Belakang Atas Makam Eyang Kudo Kardono

Lalu, jenis surya Majapahit yang kedua yakni ada di dalam ruangan makam Eyang Kudo Kardono di bagian belakang atas. Perbedaan pada jenis simbol surya Majapahit ini adalah tidak terdapat wajah dewa Hindu. Gaya/hiasan di bagian tengahnya berwujud bunga Wijaya Kusuma. Ukuran diameternya 99 cm. Teknik/teknologi berbahan dari tembaga dan semen yang di cat warna kuning.



Gambar 3.17. Surya Majapahit di ruang makam Eyang Kudo Kardono dengan bagian tengah berwujud bunga wijaya kusuma, tanpa ada unsur dewa

Jenis ini terdapat pada zaman penyebaran agama Islam di Jawa diketahui bahwa terjadi perubahan makna simbolik yang berkaitan dengan agama Hindu menjadi makna simbolik yang lebih bernafaskan Islam. Salah satunya adalah konsep kosmologi dalam ornamen Surya Majapahit. Perubahan ini terjadi karena

¹⁷³ Wisnu Adisukma, M.Sn, *Makna Simbol Surya Majapahit : Laporan Penelitian Pemula* (Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI), 2019), 36-40.

duduk di depan ruangan tersebut. Kegiatan tahlil ini ditujukan untuk mendo'akan Eyang Kudo Kardono.¹⁹⁷



Gambar 3.24. Tahlil Bersama di Eyang Kudo Kardono

Tahlil merupakan upacara yang dilakukan dalam rangka *tawhidullah*. Dibuka dengan bacaan al-Fatihah sebagai ucapan terimakasih atas jasa-jasanya. Dilanjutkan dengan ayat al-Qur'an meliputi *tiga kul* (al-Ikhlash, al-Falaq, an-Nas), surat yaasin, lima ayat pertama dan terakhir QS. Al-Baqarah, serta ayat kursi. Tak lupa kalimat sholawat nabi, takbir, tahmid, tasbid, dan tahlil dibaca sekaligus diakhiri dengan bacaan do'a.¹⁹⁸

Makna kegiatan tahlil yaitu menyambung tali silaturahmi, memiliki nilai ibadah yang tinggi karena mengingat kematian, serta bermanfaat bagi yang berada di makam. Do'a orang hidup akan menjadi syafa'at bagi yang sudah meninggal. Seperti yang telah dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah dalam kitab Majmu' Fatwa bahwa para ulama menyatakan sepakat do'a dan amal manusia hidup yang dikirim kepada mayit itu bisa sampai dan memberikan manfa'at.¹⁹⁹

2) Ziarah Makam

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan masyarakat Islam yaitu ziarah makam Eyang Kudo Kardono dan makam Eyang Wahyu sebagai wisata religi kaum Muslim. Hal ini dilakukan oleh youtuber Neng Ruroh. Kegiatan ini tidak hanya berkunjung, melihat dan mengamati saja, melainkan juga kirim do'a, membaca ayat suci al-Qur'an dan yasin. Adapun tata cara ziarah yaitu berwudlu, sopan,

¹⁹⁷ Tahlil di Pesarean Eyang Kudo Kardono, dalam youtube Dwi Hermawan;

<https://www.youtube.com/watch?v=qWVDf6jlqv4> ; diakses pada 18 Juni 2023, pukul 16.11 WIB.

¹⁹⁸ Sutejo Ibnu Pakar, *Amaliyah NU: Tahlilan, Hadiyuwan, Istighotsah, Dzikir, Ziarah Kubur* (Cirebon: CV Aksara Satu, 2015), 7.

¹⁹⁹ Ahmad Mas'ari dan Syamsuatir, *Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara*, "Jurnal Kontekstualita Volume 33, Nomor 1, 2017", 91.

BAB IV

ANALISA KISAH EYANG KUDO KARDONO

4.1. Kisah Legenda Eyang Kudo Kardono Menurut Juru Kunci

Mulanya, nama sebenarnya adalah Yudo Kardono. Kata *Yudo* mengarah kepada peperangan besar dunia wayang yang bernama Barata Yuda, yaitu perang antara Kurawa dan Pandawa. Kejadian itu memiliki suasana yang sama dalam menggambarkan perang antara Kudo Kardono dengan Ra Kuti. Sehingga masyarakat sekitar pun menyebutnya Yudo Kardono. Setelah beriringnya waktu, namanya berubah menjadi nama Kudo Kardono. Nama Kudo digunakan sebagai nama penghargaan yang diberikan oleh Kerajaan Majapahit.²⁰⁸ Seperti yang dikemukakan oleh De Casparis di tahun 1986, bahwa penyebutan *title* nama depan dengan nama binatang mengindikasikan nama kehormatan dan pengabdian yang diberikan raja terhadap orang-orang atas pencapaian mereka.²⁰⁹

Jika ditinjau dalam arti simbolisme saat zaman Jawa Kuno, nama Kuda berarti kecepatan, kebangsawanan, keagungan, kejantanan, kedinamisan, penerangan, peperangan.²¹⁰ Sedangkan untuk nama “kar” berarti peta atau pengaman daerah.²¹¹ Arti nama tersebut senada dengan penugasannya dari raja Jayanegara. Ia diutus untuk mengamankan daerah Majapahit yakni *Curabhaya*. Posisinya sebagai panglima perang, membuatnya bertanggung jawab penuh atas kesenjataan dan keamanan di wilayah tersebut. Berbagai strategi militer ia terapkan pada pasukan-pasukannya. Senjata yang digunakan adalah tombak jawa yang dipajang pada pintu depan makam Kudo Kardono.²¹²

²⁰⁸ Wawancara dengan Pak Sumali tanggal 20 Juni 2022.

²⁰⁹ Chacuk Tri Sasongko dan Ninie Susanti, *Pu Sapi dan Lembu Agra: Kajian Antroponimi Berdasarkan Isi Prasasti Jawa Kuno (Abad ke 9-16 M)*, “Paradigma Jurnal Kajian Budaya, Volume 11, Nomor 2, 2021”, 141.

²¹⁰ Chacuk Tri Sasongko dan Ninie Susanti, *Pu Sapi dan Lembu Agra: Kajian Antroponimi ...*, 135.

²¹¹ I Made Denes, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia-Bali* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997), 386.

²¹² Wawancara dengan Pak Sumali, pada tanggal 20 Juni 2023.

Dari banyaknya pemberontakan tersebut, dapat dikatakan paling bahaya dan terbesar dilakukan oleh Ra Kuti. Pada tahun 1319, Ra Kuti berusaha melengserkan Raja Jayanegara dengan memimpin golongan Dharmaputra. Dharmaputra adalah salah satu jabatan pegawai istana yang diberikan oleh raja Raden Wijaya. Anggotanya memiliki total 7 orang yakni meliputi Ra Kuti, Ra Semi, Ra Tanca, Ra Yuyu, Ra Wedeng, Ra Pangsa dan Ra Banyak.²²⁴ Jabatan ini juga merupakan bentuk anugerah dari raja terdahulu. Setelah pergantian raja, golongan Dharmaputra ini tidak menyukai raja Jayanegara karena dianggap telah melupakan jasa-jasa mereka. Memang benar, jikalau dilihat melalui sisi Jayanegara, maka Dharmaputra tidaklah berkontribusi apapun semasa pemerintahannya. Hanya berjasa pada masa raja Raden Wijaya saja.

Lalu di suatu hari, Ra Kuti sebagai ketua anggota Dharmaputra pun mendapat laporan dari Mahapati bahwa raja Sri Bathara Jayanegara tidak menyukai golongan tersebut karena dikhawatirkan mereka akan menikahi dua putri dari saudara perempuannya yang membuat raja memikirkan tentang penyalpahan semua anggota Dharmaputra. Ra Kuti yang merasa terkianati dan terancam, maka lebih baik baginya untuk menumpas daripada dirinya ditumpas oleh raja Jayanegara. Hal ini tentu mendukung niat kudetanya semenjak awal pergantian raja, ditambah keinginan Ra Kuti menjadi raja, serta disulut api oleh ucapan dari Mahapati alhasil pemberontakan pun terjadi. Anggota Dharmaputra yang dipimpin Ra Kuti mulai memasuki kotapraja Majapahit. Tak lama kemudian, raja Jayanegara terkejut atas penyerpahan yang dilakukan tak terduga tersebut. Bagaikan *sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui*, Ra Kuti berhasil menempati takhta sekaligus menggagalkan rencana penumpasan raja terhadap Dharmaputra.²²⁵

Raja Jayanegara menyingkir ke wilayah Badender, tempat yang sangat jauh dari ibukota Majapahit. Raja dikawal oleh seorang bekel (kepala pasukan) khusus Bhayangkara yang bernama Gajah Mada. Peristiwa pengungsian ini tertera pada

²²⁴ Otto Sukatno dan Untung Mulyono, *Pararaton: Rekonstruksi Sebuah Novel dan Tafsir atas Serat (Kitab)* (iPusnas: Nusa Media, 2021), 97

²²⁵ Otto Sukatno dan Untung Mulyono, *Pararaton: Rekonstruksi Sebuah Novel dan Tafsir atas Serat....*, 97.

tidaklah didapat dari lahir, melainkan berasal dari didikan selama masa hidupnya.²³² Menurut Imam Al-Ghazali, nilai moral juga berarti *al-qolbu* yakni menyatu dengan raga membentuk hati nurani di dalam diri manusia. Nilai tersebut menjadi pedoman dalam hidup.²³³ Nilai moral diperoleh dari segala macam peristiwa kehidupan di masa lalu. Adapun nilai moral yang dapat diambil dari kisah legenda Kudo Kardono, yang dapat membentuk etika sekaligus menjadi pertimbangan dalam menjalankan hidup. Nilai moral yang terkandung dalam sosok Kudo Kardono yaitu mencegah konflik.²³⁴

Lebih rincinya, konflik diakibatkan karena adanya perbedaan pandangan antara satu kelompok maupun perseorangan terhadap sesuatu hal yang baginya kurang sejalan dengan pendapatnya. Terpicunya konflik bisa juga terjadi pada individu antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, serta kelompok dengan pemerintah.²³⁵ Peristiwa Ra Kuti dengan raja Jayanegara termasuk ke dalam konflik kelompok terhadap pemerintah. Kelompok Dharmaputra yang dipimpin Ra Kuti melakukan kudeta yang membuat kerajaan Majapahit mengalami kekacauan. Kebetulan saat itu Kudo Kardono yang bertugas di Surabaya juga membantu penumpasan selama pemberontakan Ra Kuti berlangsung. Dengan niatan mencegah konflik semakin parah, maka Kudo Kardono segera memberantas Ra Kuti.

Jika ditarik ke dalam situasi kekinian, kiprah panglima perang Majapahit tersebut dapat dijadikan panduan mencegah hal buruk yang terjadi di lingkup masyarakat. Contohnya yaitu adanya musuh berupa teknologi yang menggerogoti masyarakat dan menyebabkan efek negatif. Alangkah lebih baiknya harus dihentikan atau bisa juga menyaring sisi negatif teknologi dalam era modernisasi ini. Sehingga masyarakat dapat bergerak dan berkembang ke arah yang lebih maju.

²³² Maria J Wantah, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2005), 45.

²³³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 89.

²³⁴ Wawancara dengan Pak Sumali, pada tanggal 20 Juni 2023.

²³⁵ Ramlan Subakti, *Memahami Ilmu Politik: Cetakan Keenam* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), 228.

2. Nilai Sejarah

Dilihat dalam kaca mata sejarah, nama Kudo Kardono memang tidak tercantum dalam serat dan kitab kuno manapun. Menurut Pak Sumali, Kudo Kardono ini merupakan panglima perang di masa raja Jayanegara (1309-1328 M). Ia juga masih satu zaman dengan Gajah Mada yang masih berpangkat bekel dalam pasukan Bhayangkara. Bahkan, dipercaya mereka masih dalam ranah sepupu jauh. Kudo Kardono mendapatkan perintah mengamankan *Curabhaya* (kini bernama Surabaya) dari segala jenis pemberontakan, terutama pemberontakan Ra Kutu. Berkat keberhasilannya memberantas pemberontakan Ra Kutu, Kudo Kardono mendapat hadiah sebagai tanda jasanya berupa tanah perdikan di Tegal Bobot Sari yang berubah menjadi nama Tegalsari di Surabaya. Dari hal tersebut, menunjukkan nilai sejarah asal-usul nama wilayah Tegalsari yang merupakan milik panglima perang Majapahit yang bernama Kudo Kardono.

Nilai sejarah juga dapat dilihat pada wujud kebudayaan seperti linggayoni dan beberapa arca dewa di dalam situs pesarean Eyang Kudo Kardono. Menurut juru kunci, artefak dan arca tersebut merupakan peninggalan dari Trowulan. Beberapa tim ahli arkeologi menguji kebenarannya dengan cara mengambil secuil bongkahan batu dari artefak maupun arca tersebut. Namun, hasil menunjukkan bahwa artefak dan arca bukan dari Trowulan. Meskipun begitu, masyarakat sekitar tetap menjaga situs pesarean beserta isinya dengan baik.

Dalam sejarahnya, makam Kudo Kardono tertutupi rumput ilalang yang tinggi dan tidak terurus. Tetua masyarakat dari Tegalsari yang bernama *Guminto Songo* pun berinisiatif untuk membersihkan dan membangun sebuah pendopo. Kala itu, perwakilan masyarakat Tegalsari berkunjung menemui Moesaffa (ahli spiritual pak Soeharto) yang bertujuan untuk menindaklanjuti pemugaram yang lebih layak bagi makam keramat tersebut. Pak Soeharto turun tangan mengunjungi pesarean Eyang Kudo Kardono dan mengutus Sujono Umardani (Aspri presiden Soeharto) memperbaiki situs makam tersebut. Moesaffa juga membangun sanggar Pamujan (Kejawen) pada tanggal 5 Mei 1960 dan sanggar Trimurti (Hindu) pada tanggal 11 Mei 1972.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Setelah pemaparan penelitian skripsi yang berjudul “Pesarean Eyang Kudo Kardono”, maka didapatkan pokok kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Etnografi masyarakat Tegalsari di Surabaya memiliki 7 unsur budaya mulai dari sistem bahasa berupa Jawa Suroboyoan, sistem pengetahuan (pendidikan formal maupun pengetahuan penanggalan Jawa dan Hijriyah), sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, kesenian, serta sistem religi. Disana juga terdapat cagar budaya yaitu situs pesarean Eyang Kudo Kardono sekaligus dipaparkan denahnya.
2. Pesarean Eyang Kudo Kardono berada di Jl. Cempaka No.25, Tegalsari, Surabaya yang mana memiliki juru kunci bernama Pak Sumali Wibisono. Di dalam situs pesarean terdapat ragam kebudayaan dari segi artefak, fitur dan tata kelakuan berupa kegiatan sakral. Artefak dimaknai sebagai benda alam yang diubah oleh manusia baik sebagian ataupun keseluruhan, seperti lingga-yoni (antaboga), arca dewa, tombak Jawa jenis pleret, payung tunggul naga. Sedangkan fitur berupa artefak yang tidak dapat diangkat dari tempat kedudukannya dan jika diangkat maka akan rusak, contohnya gapura utama pesarean, makam Eyang Kudo Kardono beserta keluarga, makam Eyang Wahyu bersama istrinya, makam Achmad Moesaffa, surya Majapahit, sanggar trimurti dan pamujan, sekaligus musala Ujung Galuh. Untuk kegiatan sakralnya meliputi tahlilan, ziarah makam, ritual selamatan weton, tradisi 1 suro (ngumbah keris) serta wayangan.
3. Sesuai dengan teori strukturalisme Levi-Strauss, bahwa kisah sebagai pembentuk kebudayaan. Menurut Pak Sumali, Eyang Kudo Kardono merupakan panglima perang Majapahit yang memberantas

pemberontakan Ra Kuti terhadap raja Jayanegara. Sedangkan dalam lingkup sejarah, nama Kudo Kardono tidak tercantum dalam serat atau kitab kuno manapun. Meskipun begitu, masyarakat Tegalsari tetap mempercayai legenda Kudo Kardono, alhasil mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita legenda tersebut sebagai pedoman hidup sehari-hari yakni mulai dari nilai moral, nilai sejarah, hingga nilai sosial budaya yang mengacu pada filosofi Jawa.

5.2. Saran

1. Penulis berharap dengan dilakukannya penelitian skripsi ini dapat menambah khazanah bidang akademik pada program studi Sejarah Peradaban Islam dan UIN Sunan Ampel terutama dalam pembaharuan keilmuan yaitu mitos menuju ke legenda melalui studi etno-arkeologi.
2. Bagi masyarakat Tegalsari sebaiknya mengimplementasikan sholawat Asyghil (menjauhkan orang yang beriman dari orang yang dzalim) dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan sikap Eyang Kudo Kardono yang menumpas pemberontakan Ra Kuti (dzalim) terhadap Raja Jayanegara (beriman) Majapahit.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

- Eni, Sri Pare dan Adjeng Hidayah Tsabit. *Arsitektur Kuno Kerajaan-Kerajaan Kediri, Singasari, dan Majapahit di Jawa Timur*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Fiske, John. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo, 2018.
- Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- . *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.
- Hariadi, Langit Kresna. *Gajah Mada Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Ankara*. Solo: Penerbit Tiga Serangkai, 2006.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007.
- Izzuddin, Ahmad. *Sistem Penanggulangan*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung: CV.Pustaka Setia, 2017.
- Jatim, Tim Bappeda. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Surabaya Tahun 2021-2026*. Surabaya: Pemkot Surabaya, 2021.
- . *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Surabaya Tahun 2010-2015*. Surabaya: Pemkot Surabaya, 2015.
- . *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Surabaya Tahun 2016-2021*. Surabaya: Pemkot Surabaya, 2016.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Kartodirdjo, Sartono dkk, *700 Tahun Majapahit 1293-1993: Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: Dinas Pariwisata Provinsi Tingkat I Jawa Timur, 1993.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan cetakan III*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi: Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.

- . *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2007.
- Koesbardiati, Toetik dkk. *Sandhyakala ning Majapahit: Pembelajaran dari Pasang Surut Kerajaan Majapahit*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2021.
- Kriswanto, Agung. *Pararaton: Alih Aksara dan Terjemahan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- KSK Tegalsari. *Kecamatan Tegalsari Dalam Angka 2022*. BPS Kota Surabaya: 2022.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah: Edisi Baru*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Kencana, 2013.
- Liliweri, Alo. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: PT. Nusa Media, 2014.
- Miftahuddin. *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*. Yogyakarta: UNY Press, 2020.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, UI-PRESS, 1992.
- Morissan, dkk. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Muljana, Slamet. *Menuju Puncak Kemegahan*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- . *Tafsir Sejarah Nagarakertagama*. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Murti, Tendi Krishna. *Majapahit Kingdom*. Jakarta: Buana Cipta Pustaka, 2009.
- Nawiroh, Vera. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Pakar, Sutejo Ibnu. *Amaliyah NU: Tahlilan, Hadiyuwan, Istighotsah, Dzikir, Ziarah Kubur*. Cirebon: CV Aksara Satu, 2015.
- Pemkot Surabaya. *Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Kota Surabaya Tahun 2009*. Jakarta: Perpustakaan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

- Pinuluh, Esa Damar. *Pesona Majapahit*. Yogyakarta: Buku Biru, 2010.
- Pudentia. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, 1998.
- Purwadi. *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009.
- Pusposari. *Mitos dalam Kajian Sastra Lisan*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2014.
- Ruriana, Puspa. *Kata Tugas Dalam Bahasa Jawa Suroboyoan*. Sidoarjo: Kemendikbud Balau Bahasa Provinsi Jatim, 2014.
- Santoso, Nugroho Bowo dkk. *Wayang Bimo Wedhar: Peringatan Hari Besar 1 Suro 1948 Jawa, 21 November 2014*. Surabaya: Pengurus Pesarean Eyang Kudo Kardono.
- Sholikin, Muhammad. *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010.
- Siany L. dan Atiek Catur B. *Khazanah Antropologi I: Untuk Kelas XI SMA dan MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
- Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, UI-Press, 1998.
- Sitohang, Amri P. *Ilmu Sosial Budaya Dasar: Edisi Revisi*. Semarang: USM Press, 2011.
- Smith, Anthony D. *National Identity*. London: Penguin Group, 1999.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Soehadha. *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Soeparno. *Direktori Perusahaan Industri Besar dan Sedang Kota Surabaya 2018*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, 2018.
- Soeroto, Soeri. *Pemahaman Sejarah Indonesia: Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES, 2005.
- Sofwan, Ridin dkk. *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Subakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik: Cetakan Keenam*. Jakarta: PT Gramedia Widisarana Indonesia, 2007.

- Baharuddin. *Bentuk-bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan*, “Jurnal Al-Hikmah Volume 9 Nomor 2”, 2015.
- Danandjaja, James. *Metode Penelitian Kepustakaan*, “Jurnal Antropologi Indonesia Nomor 52”, 1997.
- Daryono dan Dini Anggraheni. *Etos Dagang Orang Islam Jawa Dan Budaya Dagang Etnis Cina Dalam Tantangan Peningkatan Perekonomian Indonesia*, “Jurnal Iqtisad Volume 5, Nomor 2”, 2018.
- Dewi, Ning Ratna Sinta. *Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama dan Berbudaya*, “Jurnal Abrahamic Religions: Studi Agama-Agama (ARJ), Volume 2, Nomor 1”, 2022.
- Dwi, Novaria dan Yohanes H.P. Yoni Klintorejo *Tinjauan Historis dan Ikonografis*, “Jurnal Avatara Volume 2, Nomor 3”, 2014.
- Fabrizio, Rudolf Anbiya. *Membangun Sistem Keamanan dengan Penggunaan Teknologi CCTV: Kampung Malang Utara RT 01 RW 04 Kecamatan Tegalsari Surabaya*, “Jurnal Seminar Nasional Patriot Mengabdi II Volume 2, Nomor 1”. Lembaga Penelitian dan Pengabdian: Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2022.
- Hermansya, Moh. Yusril Suyatno dkk. *Penyajian Unsur Budaya Indonesia Dalam Bahan Ajar BIPA Terbutan Kemendikbud*, “Jurnal Disastri Volume 4, Nomor 3”, 2022.
- Irawan, Bambang Organisasi. *Formal dan Informal: Tinjauan Konsep, Perbandingan, dan Studi Kasus*, “Jurnal Administrative Reform Volume 6, Nomor 4”, 2018.
- Jalal, Mochamad. *Pemudaran Seni Tradisional di Kota Surabaya dan Revitalisasi*, “Jurnal BioKultur Volume VIII, Nomor 1”, 2019.
- Lelono, Hari. *Teknik Wawancara Dalam Studi Etno-arkeologi*, “Jurnal Berkala Arkeologi, Volume 20, Nomor 1”, 2000.
- Marzuki, M.Ag. *Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam*, “Jurnal Informasi: Kajian Masalah Pendidikan dan Ilmu Sosial, Volume 32, Nomor 1”, 2012.

- Mas'ari, Ahmad dan Syamsuatir. *Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara*, "Jurnal Kontekstualita Volume 33, Nomor 1", 2017.
- Maunah, Binti. *Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan*, "Jurnal Ta'alum Volume 3, Nomor 1", 2015.
- Menoh, Gusti A. B. *Memahami Antropologi Struktural Claude Levi Strauss*. "Cakrawala: Jurnal Penelitian Sosial UKSW, Volume 2, Nomor 1", 2013.
- Mulawarman dkk, *Psychoeducational Groups Based on Dasa Pitutur from Sunan Kalijaga: An Indigenous Counseling to Enhance Other Group Orientation*, "Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, Volume 6, Nomor 1", 2021.
- Paramadhyaksa, I Nyoman Widya. *Filosofi dan Penerapan Konsepsi Bunga Padma dalam Perwujudan Arsitektur Tradisional Bali*, "Jurnal Langkau Betang Volume 3, Nomor 1", 2016.
- . *Makna Filosofis Keberadaan Ornamen Bedawang Nala di Dasar Bangunan Meru*, "Jurnal Filsafat Volume 20, Nomor 1", 2010.
- . *Pemaknaan Ornamen Murdha Pada Arsitektur Tradisional Bali*, "Jurnal Info-Teknik Volume 10, Nomor 1", 2009.
- Pradana, Rizal Wahyu B. dan Arum W.K.A. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ornamen Surya Majapahit*, "Jurnal Seminar Nasional Institut Kesenian Jakarta (IKJ), Volume 1, Nomor 1", 2022.
- Pradana, Rizal Wahyu Bagas. *Bentuk dan Makna Simbolik Ragam Hias Pada Masjid Sunan Giri*, "Jurnal Ruang Volume 7, Nomor 1", 2020.
- Ramadhan, Amar. *Akulturasi Islam dan Budaya Jawa*, "Jurnal Universitas Darussalam Gontor", 2021.
- Rohmawati, Nur dan Moh. Meiludin. *Aspek Semiotik dan Nilai Budaya Pada Situs Sunan Drajat dan Sunan Sendang Duwur di Kabupaten Lamongan*, "Jurnal KLITIKA: Penelitian Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 2, Nomor 2", Sukoharjo: Universitas Veteran Bangun Nusantara, 2020.

- Sasongko, Chacuk Tri dan Ninie Susanti. *Pu Sapi dan Lembu Agra: Kajian Antroponimi Berdasarkan Isi Prasasti Jawa Kuno (Abad ke 9-16 M)*, “Paradigma Jurnal Kajian Budaya, Volume 11, Nomor 2”, 2021.
- Siswayanti, Novita. *Nilai-nilai Etika Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda*, “Jurnal Analisa Volume 20, Nomor 2”, 2013.
- Soedarso, Muchammad Nurif, dkk, *Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya*, “Jurnal Sosial Humaniora Volume 6, Nomor 1”, 2013.
- Strong, Pauline T. *Ethnohistory*, “International Encyclopedia of the Social and Behavioral Sciences, 2nd edition, Vol, 8”. New York: Elsevier, 2015.
- Sudarwati dan Novi Andari. *Kajian Mistis, Ontologis, dan Fungsional Legenda Makam Keramat di Surabaya sebagai Bentuk Perkembangan Budaya*, “Jurnal FONEMA: Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 4, Nomor 1”, Surabaya: Universitas Dr. Soetomo, 2021.
- Sudarwati, Anik C.R. dan Novi Andari. *Motifs of Narrative Structure of Sacred Tombs in Surabaya*, “Jurnal 2nd International Conference of Communication Science Reseaech (ICCSR) Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 165”, 2018.
- Sugianto, Herman. *Kajian Estetika Relief Pada Halaman Pertama Kompleks Pesarean Sunan Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*, “Jurnal Seminar Nasional Seni dan Desain: Konvergensi Keilmuan Seni Rupa dari Desan Era 4.0”, Surabaya: UNESA, 2018.
- Sumarto. *Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Keseninan dan Teknologi*, “Jurnal Literasiologi Volume 1 Nomor 2”, 2019.
- Suta, I Made. *Fungsi dan Makna Lingga dalam Ajaran Agama Hindu*, “Jurnal Widya Duta Volume 13, Nomor 2”, 2018.
- Sutiyono. *Tumpeng dan Gunung: Makna Simboliknya Dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa*. “Jurnal Cakrawala Pendidikan Edisi 2, Universitas Negeri Yogyakarta”, 1998.
- Syahrani, Abdul Wahab. *Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat*

<https://www.youtube.com/watch?v=vm5MTaZKfYQ> ; diakses pada tanggal 18 Juni 2023, pukul 20.23 WIB.

Saya Suka-Saya Suka, *Sisa Kejayaan Majapahit*;

https://www.youtube.com/watch?v=u_Zpprqrw9xw ; diakses pada tanggal 13 Juni 2023, pukul 20.55 WIB.

Sakera Sang Petualang, *Turunnya Panglima Perang Mojopahit Ke Tanah Jawa, Eyang Yudo Kardono*;

<https://www.youtube.com/watch?v=X4R0AMP1mHc> ; diakses pada tanggal 7 Juni 2023, pukul 15.48 WIB.

Satna 76 Chanel, *Mengungkap Sosok Panglima Kerajaan Mojopahit Eyang Yudo Kardono Dalam Pesareannya*;

<https://www.youtube.com/watch?v=tjM-jlJ7WcM> ; diakses pada 18 Juni 2023, pukul 21.21 WIB.

WEBSITE

Fisip, Sosiologi. *Tipe-tipe Organisasi Sosial* ;

<http://sosiologi.fisip.unesa.ac.id/wp-content/uploads/2022/08/Tipe-Tipe-Organisasi-Sosial.pdf> , diakses pada 27 Mei 2023, pukul 15.37 WIB.

Inayah. *Kuliah Umum Unesa*, 2018;

<https://www.unesa.ac.id/kilas-balik-candi-bentar-dalam-kuliah-umum#:~:text=Candi%20bentar%20merupakan%20bangunan%20candi,kemudian%20berkelanjutan%20pada%20masa%20Islam.> ; diakses pada 12 Juni 2023, pukul 22.15 WIB.

Koloway, Bobby Constantine. *Royal Regantris Cendana Pelopori Konsep Ludruk Masuk Hotel*.

<https://surabaya.tribunnews.com/2022/09/25/royal-regantris-cendana-pelopori-konsep-ludruk-masuk-hotel-juga-buka-gerai-umkm-warga-sekitar> ; diakses pada tanggal 3 Juni 2023, pukul 22.47 WIB.

Maulana, Rizal. *Perpustakaan Digital Budaya Indonesia*, <https://budaya-indonesia.org/Momolo> ; diakses pada 14 Juni 2023, pukul 11.30 WIB.

